

PENINGKATAN KESADARAN DAN EMPATI SISWA DALAM PENCEGAHAN BULLYING: INTERVENSI BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Nur Ridhwan Sari Fuddin, Isfihani, Muhammad Syamil Al Jundi, Erfian Rafi Kurniawan, Hilman Aziz Awaluddin, Reza Ahmad Hani Saputro, Rizal Al Muthoriq, Usamah Muhammad, Abdullah Dzaky Najah, Hendra Prasetya, Abdullah Azzam
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ridhwan.wiwit01@gmail.com; isfihani@gmail.com

Abstract

Bullying in the elementary school environment is a serious problem that affects students' psychological, social, and academic development, thus requiring effective preventive intervention from an early stage. This community service activity aims to increase students' awareness and empathy in preventing bullying behavior through a contextual and participatory outreach program. This activity used a descriptive qualitative approach conducted at SDN 02 Tegalmade as part of the *Praktek Kerja Nyata* (PKN) program. The activity was implemented through outreach based on interactive PowerPoint media combined with lecture, discussion, and empathy-based simulation methods. Data were collected through observation, simple interviews, and documentation. The results showed an increase in students' understanding of the definition, types, and impacts of bullying, as well as the development of empathy and social concern toward their peers. Students also showed positive responses with active participation throughout the activity. These findings affirm that the empathy-based anti-bullying outreach program is effective in building students' awareness and prosocial behavior and contributes to the creation of a safer, more inclusive, and supportive school environment. This activity provides practical implications for strengthening character education and bullying prevention in elementary schools through a contextual participatory approach.

Keywords: Bullying; Empathy; Student Awareness; Elementary School; Character Education

Abstrak: *Bullying* di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa, sehingga memerlukan intervensi preventif yang efektif sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan empati siswa dalam mencegah perilaku *bullying* melalui program sosialisasi yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SDN 02 Tegalmade dalam rangka program Praktek Kerja Nyata (PKN). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi berbasis media PowerPoint interaktif yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi berbasis empati. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak *bullying*, serta berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial terhadap teman. Siswa juga menunjukkan respons positif dengan tingkat partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa program sosialisasi anti-*bullying* berbasis empati efektif dalam membangun kesadaran dan perilaku prososial siswa serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan suportif. Kegiatan ini memberikan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pendekatan partisipatif yang kontekstual.

Kata Kunci: *Bullying*; Empati; Kesadaran Siswa; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan dasar merupakan isu global yang semakin mendapatkan perhatian dalam dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. UNESCO melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial (UNESCO, 2019). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* pada usia dini berkorelasi signifikan dengan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, serta penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademik (Armitage, 2021; Moore et al., 2017). Dalam kerangka perkembangan jangka panjang, paparan *bullying* juga mengakibatkan kesulitan relasional dan kerentanan psikososial hingga dewasa (Wolke & Lereya, 2015).

Dalam konteks pendidikan dasar, *bullying* seringkali muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti pengucilan sosial, ejekan verbal, maupun intimidasi non-fisik yang kerap dinormalisasi sebagai bagian dari dinamika pergaulan anak (Thornberg, 2018). Padahal, bukti empiris menunjukkan bahwa Pengalaman negatif pada masa kanak-kanak memiliki dampak kumulatif terhadap perkembangan individu, di mana paparan yang lebih tinggi terhadap adversity berkorelasi dengan gangguan regulasi emosi, perilaku maladaptif, serta penurunan kapasitas belajar akibat perubahan pada perkembangan kognitif dan neurologis

anak (Dagnino et al., 2025; Tanner & Francis, 2025; Webster, 2022). Oleh karena itu, intervensi preventif sejak usia dini menjadi strategi kunci dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif.

Di Indonesia, fenomena bullying di sekolah dasar menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian. Berdasarkan data laporan kasus bullying yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tabel 1 Tercatat Indonesia menghadapi sejumlah 638 laporan kasus bullying yang terjadi selama tahun 2018-2023 dengan rincian sebagaimana yang telah dicantumkan pada Tabel 1 sebagai berikut (Hidayat et al., 2024);

Tabel 1. Data Kasus Bullying di Indonesia menurut KPAI

Tahun	Jumlah Kasus
2018	107
2019	46
2020	119
2021	53
2022	226
2023	87
Jumlah Kasus	638

Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi nasional yang mengungkap bahwa bullying di sekolah dasar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dalam bentuk berkelompok, sehingga memperkuat tekanan sosial terhadap korban (Sukawati et al., 2021). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk munculnya rasa rendah diri, kecemasan sosial, serta gangguan dalam pembentukan identitas diri (Lusiana & Arifin, 2022; Oktaviany & Ramadan, 2023).

Faktor penyebab bullying di tingkat sekolah dasar di Indonesia tidak terlepas dari rendahnya literasi sosial-emosional siswa, kurangnya pengawasan lingkungan sekolah, serta minimnya intervensi edukatif yang sistematis (Maisaroh & Jannah, 2025; Musa et al., 2024). Dalam praktiknya, penanganan bullying masih cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada penyelesaian kasus, bukan pada upaya pencegahan yang berkelanjutan. Studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program penyuluhan anti-bullying memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran siswa, namun implementasinya masih terbatas dan belum terintegrasi secara optimal dalam kultur sekolah (Nuraeni & Gunawan, 2021;

Rahayuningrum et al., 2022). Bahkan, analisis terbaru menunjukkan bahwa eksposur kasus bullying di media justru memperlihatkan lemahnya sistem edukasi preventif di tingkat dasar (Asyifah et al., 2024).

Sejumlah penelitian internasional secara konsisten menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan sosial-emosional (social-emotional learning/SEL) sebagai strategi efektif dalam pencegahan bullying. Program berbasis SEL terbukti mampu meningkatkan empati, regulasi emosi, serta keterampilan interpersonal siswa secara signifikan (Durlak et al., 2011; Taylor et al., 2017). Pendekatan ini juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan menekan perilaku agresif (Barnes & Jones, 2022; Blewitt et al., 2021; Jones et al., 2017). Namun demikian, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji implementasi program edukasi anti-bullying berbasis empati yang dilaksanakan melalui pendekatan pengabdian masyarakat di sekolah dasar Indonesia, khususnya dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik sosial-budaya spesifik.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada intervensi berbasis kurikulum formal atau program institusional jangka panjang, sementara pendekatan berbasis komunitas seperti program Praktek Kerja Nyata (PKN) masih relatif kurang dieksplorasi dalam literatur akademik internasional. Padahal, PKN memiliki potensi sebagai medium transformasi sosial yang efektif melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses edukasi masyarakat (Bringle & Hatcher, 2023). Namun demikian, penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengevaluasi bagaimana intervensi berbasis KKN yang mengintegrasikan nilai empati dan kepedulian sosial dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku anti-bullying pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program pengabdian masyarakat bertajuk “Sosialisasi Stop Bullying: Menciptakan Lingkungan yang Peduli dan Penuh Kasih Sayang” yang dilaksanakan di SDN 02 Tegalmade menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan edukasi anti-bullying dengan penguatan nilai empati, kepedulian sosial, dan interaksi positif antar siswa. Kebaruan (novelty) program ini terletak pada desain intervensi yang partisipatif, kontekstual, serta berbasis pengalaman belajar yang reflektif dan menyenangkan, sehingga lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar. Pendekatan ini juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan dalam proses pembelajaran.

Urgensi pelaksanaan program ini semakin diperkuat oleh kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan sejak usia dini. Intervensi berbasis edukasi yang menanamkan nilai kasih sayang dan empati diyakini mampu membentuk budaya sekolah yang lebih positif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memiliki relevansi praktis dalam menjawab permasalahan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model intervensi berbasis komunitas dalam pencegahan bullying di tingkat pendidikan dasar.

Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying, menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, serta mendorong perubahan perilaku menuju interaksi yang lebih inklusif dan harmonis. Bahkan, program ini diharapkan dapat menjadi model alternatif intervensi edukatif yang adaptif dan replikatif di berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat berbasis program Praktek Kerja Nyata (PKN). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program serta perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap perilaku bullying melalui interaksi langsung di lingkungan alami mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, respons emosional, dan pengalaman subjektif peserta secara lebih komprehensif (Creswell, 2014).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 02 Tegalmade, yang menjadi lokasi sasaran program PKN. Pelaksanaan program berlangsung selama periode kegiatan PKN, yaitu pada 7 Januari hingga 11 Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap edukasi preventif terkait bullying di lingkungan sekolah dasar.

Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar di SDN 02 Tegalmade yang berperan sebagai peserta utama program. Guru dan pihak sekolah dilibatkan sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam memfasilitasi kegiatan serta memberikan perspektif tambahan terkait kondisi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Partisipasi aktif dari seluruh pihak ini penting untuk menciptakan intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara sederhana, dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perubahan sikap siswa. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model analisis interaktif dari Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying.

Indikator keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying; (2) adanya perubahan sikap yang ditunjukkan melalui peningkatan empati dan kepedulian terhadap teman; serta (3) tingginya partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana program pengabdian mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial di sekolah.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi anti-bullying di SDN 02 Tegalmade berlangsung secara sistematis dan interaktif sesuai dengan desain program yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan tahap pembukaan, di mana tim PKN memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan kegiatan kepada siswa. Suasana awal kegiatan menunjukkan antusiasme siswa yang cukup tinggi, ditandai dengan perhatian yang terfokus serta respons aktif terhadap pertanyaan pemantik yang diajukan oleh fasilitator. Pertanyaan awal seperti “Apa itu bullying?” dan “Apakah kalian pernah melihat teman disakiti?” digunakan untuk menggali pemahaman awal siswa sebelum penyampaian materi.

Pada tahap inti, penyampaian materi dilakukan dengan bantuan media PowerPoint interaktif yang dirancang dengan bahasa sederhana, visual menarik, serta pendekatan

emosional yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi pertama yang disampaikan adalah definisi bullying, yang dalam PPT dijelaskan secara kontekstual dan mudah dipahami, yaitu perilaku menyakiti teman baik secara fisik maupun verbal yang menyebabkan perasaan sedih atau takut. Penyampaian materi ini direspons dengan baik oleh siswa, yang mulai mampu mengidentifikasi contoh-contoh perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengejek, mendorong, dan mengucilkan teman.

Selanjutnya, materi mengenai bentuk-bentuk bullying dipaparkan, meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Dalam sesi ini, fasilitator mengajak siswa untuk memberikan contoh konkret dari masing-masing jenis bullying. Temuan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya mengenali bullying sebagai tindakan fisik seperti memukul atau mendorong. Namun setelah penjelasan, siswa mulai memahami bahwa tindakan seperti mengejek, menyebarkan rumor, atau mengucilkan teman juga termasuk bullying. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap ragam bentuk perundungan.

Materi berikutnya membahas dampak bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Dalam PPT dijelaskan bahwa korban dapat mengalami kesedihan, kecemasan, hingga penurunan prestasi belajar, sedangkan pelaku berisiko mengalami masalah perilaku di masa depan. Penyampaian materi ini memunculkan respons emosional dari siswa, yang terlihat dari ekspresi empati serta komentar spontan seperti “kasihan kalau sampai tidak mau sekolah lagi”. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu menyentuh aspek afektif siswa, tidak hanya kognitif.

Materi mengenai tanda-tanda korban bullying juga disampaikan, seperti perubahan perilaku, menarik diri dari pergaulan, dan enggan berangkat ke sekolah. Siswa kemudian diajak untuk mengamati lingkungan sekitar dan mengidentifikasi kemungkinan adanya teman yang mengalami kondisi tersebut. Beberapa siswa bahkan menyebutkan pengalaman melihat teman yang sering menyendiri. Hal ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Bagian penting dari kegiatan ini adalah penyampaian materi pencegahan bullying yang berfokus pada nilai empati dan kepedulian sosial, seperti “saling sayang”, “bermain bersama”, dan “melapor kepada guru”. Materi ini disampaikan melalui pendekatan naratif dan simulasi sederhana. Dalam sesi simulasi, siswa diminta untuk memerankan situasi tertentu, misalnya mengajak teman yang dikucilkan untuk bermain bersama. Hasil observasi

menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan perilaku prososial dalam simulasi tersebut, seperti membantu, mengajak, dan berbicara dengan nada yang lebih lembut.

Pada tahap penutup, dilakukan refleksi bersama dengan mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa secara aktif menyampaikan kembali poin-poin penting, seperti pentingnya berkata baik dan tidak menyakiti teman. Salah satu siswa menyampaikan, “Teman itu harus disayang, bukan dibully,” yang menunjukkan internalisasi nilai yang disampaikan dalam kegiatan.

Dari sisi data pendukung, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta mengikuti simulasi dengan antusias. Wawancara singkat dengan guru juga menguatkan temuan ini. Salah satu guru menyatakan bahwa “anak-anak terlihat lebih memahami dan mulai sadar bahwa bercanda berlebihan juga bisa menyakiti teman.” Hal ini mengindikasikan adanya perubahan awal dalam kesadaran dan sikap siswa terhadap perilaku bullying.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media PPT yang interaktif dan berbasis pendekatan empati efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang sederhana, kontekstual, dan emosional mampu menjangkau aspek kognitif sekaligus afektif siswa sekolah dasar. Namun demikian, efektivitas jangka panjang dari perubahan perilaku masih memerlukan penguatan melalui program lanjutan dan dukungan dari pihak sekolah. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-bullying tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mulai membentuk sikap empati dan kepedulian sosial sebagai fondasi terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.



Gambar 1. Dokumentasi Program Acara

PEMBAHASAN

Temuan dari kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 02 Tegalmade menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku siswa. Secara interpretatif, peningkatan pemahaman siswa terhadap definisi, bentuk, dan dampak bullying tidak hanya merefleksikan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menandai terjadinya proses reframing terhadap norma sosial yang sebelumnya menganggap perilaku tertentu sebagai hal yang wajar. Dengan kata lain, program ini berhasil menggeser persepsi siswa dari normalisasi perilaku agresif menjadi kesadaran etis yang lebih reflektif. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang tepat dapat berfungsi sebagai mekanisme awal dalam membangun kesadaran moral dan sosial pada anak usia sekolah dasar.

Peningkatan empati yang ditunjukkan melalui respons emosional siswa terhadap materi serta keterlibatan aktif dalam simulasi mengindikasikan bahwa pembelajaran yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Temuan ini sejalan dengan kerangka *social-emotional learning* (SEL) yang menekankan pentingnya integrasi antara kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial dalam membentuk perilaku prososial (Taylor et al., 2017). Dalam konteks ini, kemampuan siswa untuk memahami perasaan korban bullying dan menunjukkan kecenderungan untuk membantu teman mencerminkan berkembangnya

kompetensi sosial-emosional yang menjadi fondasi penting dalam pencegahan perilaku agresif.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa program berbasis SEL secara signifikan meningkatkan perilaku prososial serta menurunkan perilaku agresif di lingkungan sekolah (Durlak et al., 2011). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi yang menekankan empati dan regulasi emosi memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas interaksi sosial siswa (Blewitt et al., 2021). Maka, peningkatan kesadaran dan empati yang ditemukan dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai indikator awal dari perubahan perilaku yang lebih luas.

Namun demikian, terdapat perbedaan penting jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada intervensi jangka panjang berbasis kurikulum formal (Gaffney et al., 2019). Program yang dilaksanakan dalam konteks PKN ini menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek berbasis komunitas juga memiliki potensi untuk menghasilkan dampak awal yang signifikan. Temuan ini memberikan insight bahwa perubahan perilaku tidak selalu memerlukan intervensi struktural yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari pendekatan sederhana yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa.

Efektivitas program ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoretis. Pertama, dari perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan simulasi memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat internalisasi nilai dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Kedua, dari sudut pandang teori multimedia learning, penggunaan media PowerPoint yang interaktif dengan kombinasi visual, teks, dan narasi terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa (Mayer, 2014). Penyajian materi yang sederhana dan kontekstual juga mempermudah siswa dalam mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Ketiga, pendekatan berbasis empati yang digunakan dalam program ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial serta mengurangi kecenderungan agresi (Jones et al., 2017). Dalam konteks ini, integrasi nilai “saling menyayangi” dalam materi tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memperkuat keterlibatan emosional siswa.

Dari perspektif kebaruan (*novelty*), program ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan, yaitu minimnya eksplorasi intervensi anti-bullying berbasis komunitas melalui program PKN. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada intervensi formal, program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengabdian masyarakat dapat menjadi alternatif yang efektif dan adaptif dalam konteks lokal. Maka, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kerangka intervensi anti-bullying, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model implementasi yang mudah direplikasi di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat mengintegrasikan program serupa dalam kegiatan rutin, seperti program literasi karakter, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembelajaran tematik. Bahkan, pelibatan guru sebagai fasilitator lanjutan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program. Sekolah juga dapat mengembangkan kebijakan internal yang mendukung budaya anti-bullying, seperti sistem pelaporan yang aman dan kegiatan refleksi rutin bagi siswa. Dengan demikian, dampak program tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi berlanjut menjadi budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

Dari sisi *social impact*, program ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial pada tingkat mikro, yaitu lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih luas di masyarakat. Peningkatan kesadaran dan empati pada siswa tidak hanya berdampak pada hubungan antar teman, tetapi juga pada pembentukan karakter individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan perlu dicermati. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan perilaku secara longitudinal. Kedua, cakupan partisipan yang terbatas pada satu sekolah membuat generalisasi temuan menjadi terbatas. Ketiga, pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan belum memungkinkan pengukuran dampak secara kuantitatif yang lebih objektif. Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan, melainkan menunjukkan arah pengembangan penelitian selanjutnya, seperti penggunaan desain *mixed-method* atau studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa program sosialisasi anti-bullying berbasis empati dan partisipasi aktif memiliki *pedagogical relevance* dan *social impact*

yang kuat. Temuan ini memberikan insight bahwa intervensi sederhana namun terstruktur dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang. Lebih jauh, program ini berhasil menjawab research gap terkait kurangnya kajian tentang intervensi berbasis komunitas dalam literatur internasional, serta menawarkan model yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Program Sosialisasi Stop Bullying: Menciptakan Lingkungan yang Peduli dan Penuh Kasih Sayang di SDN 02 Tegalmade terbukti efektif dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying. Program ini berhasil memperluas pemahaman siswa tidak hanya pada definisi bullying, tetapi juga pada ragam bentuk, dampak, serta cara pencegahannya secara kontekstual. Bahkan, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya empati, kepedulian sosial, serta kecenderungan perilaku prososial dalam interaksi antar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis empati yang didukung media PPT interaktif dan metode partisipatif mampu menjangkau aspek kognitif dan afektif secara simultan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada individu siswa, tetapi juga mulai membentuk iklim sosial sekolah yang lebih inklusif, aman, dan suportif.

Secara praktis, program ini memberikan kontribusi nyata sebagai model intervensi sederhana, kontekstual, dan replikatif yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dasar, baik melalui pembelajaran karakter maupun program ekstrakurikuler. Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya integrasi berkelanjutan program anti-bullying berbasis empati dalam kultur sekolah, dengan melibatkan guru sebagai fasilitator utama. Ke depan, pengembangan program dengan durasi yang lebih panjang serta pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, seperti desain mixed-method atau evaluasi longitudinal, diperlukan untuk mengukur dampak perubahan perilaku secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>

- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/14855>
- Barnes, S. P., & Jones, S. M. (2022). Social and emotional learning (SEL) in schools. In *Routledge Encyclopedia of Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE113-1>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., May, T., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2021). A systematic review of targeted social and emotional learning interventions in early childhood education and care settings. *Early Child Development and Care*, 191(14), 2159–2187. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702037>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2023). International service learning. In R. G. Bringle, J. A. Hatcher, & S. G. Jones (Eds.), *International service learning: Conceptual frameworks and research* (pp. 3–28). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003445371-2>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dagnino, P., Cordeu, C., Franco-Chalco, E., Gloger, S., Duisallant, M., Mizon, J., & Romero, L. (2025). The impact of different adverse childhood experiences on the dimensions of emotional dysregulation in adults with major depression. *Frontiers in Psychology*, 16, 1587042. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1587042>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Hidayat, F. (2024). *Uji Validitas Isi Modul Pelatihan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa Boarding di SMP X Kota Jambi* [Undergraduate thesis, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/72674>
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting social and emotional competencies in elementary school. *The Future of Children*, 27(1), 49–72. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0003>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2025). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2249–2260. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7351>
- Mayer, R. E. (Ed.). (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhammad Nur Ridhwan Sari Fuddin, Isfihani, Muhammad Syamil Al Jundi, Erfian Rafi Kurniawan, Hilman Aziz Awaluddin, Reza Ahmad Hani Saputro, Rizal Al Muthoriq, Usamah Muhammad, Abdullah Dzaky Najah, Hendra Prasetya, Abdullah Azzam

- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60–76. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Musa, H., Taneo, D., & Dalle, J. M. L. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya Bullying pada Siswa Kelas 6 SD Inpres Nitneo. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(4), 612–621. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/4047>
- Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2021). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan yang Terjadi pada Siswa di Sekolah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 64–68. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.573>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyani, E., & Irman, V. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(9), 3110–3116. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/8057>
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedagogik.v8i2.35344>
- Tanner, M. A., & Francis, S. E. (2025). Protective factors for adverse childhood experiences: The role of emotion regulation and attachment. *Journal of Child and Family Studies*, 34(1), 25–40. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02989-7>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Thornberg, R. (2018). School bullying and fitting into the peer landscape: A grounded theory field study. *British Journal of Sociology of Education*, 39(1), 144–158. <https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1330680>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Webster, E. M. (2022). The impact of adverse childhood experiences on health and development in young children. *Global Pediatric Health*, 9, 2333794X221078708. <https://doi.org/10.1177/2333794X221078708>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>